

ONLINE MEDIA AND MUSLIM RELIGIOSITY BEHAVIOR EXPERIENCE OF INDONESIA, MALAYSIA, AND BRUNEI DARUSSALAM

KHOLIS RIDHO, BINTAN HUMEIRA, RACHMAT BAYHAQI, HELMI HIDAYAT*

ABSTRACT

It is commonly acknowledged where most of previous research take behavioral dimension as a main variable to be measured through multiple aspects such as rituals, religious knowledge and credo, faith, social and individual rewards and punishment, habitus and so forth, by focusing on this dimension it is clear that individual or collective behavior is the most significant factor in probing one's religiosity condition. This paper proposed to extend its focus by focusing on the exposure of online media on individual religiosity. Through proportional quota sampling technique this research takes a mix-methods by undertaking surveys and direct observation towards 366 respondents of generation x, y, and z. The result found that online media have positively become determinant variable over other variables namely ritual habitus, education, prosperity, national identity, and social discrepancy. The online media have effectively convert Muslim users' conservative behavior toward moderate state while others only complementing and or has indirect impact.

KEY WORDS: *Religiosity, online media, generation, moderation, conservatives*

MEDIA ONLINE DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN MUSLIM: PENGALAMAN DI INDONESIA, MALAYSIA DAN BRUNEI DARUSSALAM

ABSTRAK

Dalam riset sebelumnya dimensi perilaku keberagamaan umumnya diukur dengan multi-aspek seperti ritual, pengetahuan keagamaan, kredo, keimanan, konsekuensi individual-sosial, habituasi dan seterusnya, sehingga akhirnya ditemukan faktor yang paling menentukan perilaku keberagamaan seseorang baik sebagai individu atau komunitas. Makalah ini memperluas kajian perilaku keberagamaan tersebut melalui variabel akibat terpaan media online. Pendekatan riset menggunakan mix-methods, dengan metode survey dan observasi langsung kepada 366 responden, melalui teknik quota sampling secara proporsional pada generasi veteran, x, y dan z. Dan hasilnya, media online terbukti menjadi variabel diterminan di antara kombinasi variabel habituasi beragama, pendidikan, kesejahteraan, identitas nasionalisme, dan kesenjangan sosial. Terpaan media online secara langsung berhasil mengubah konservatisme beragama khalayak muslim menjadi lebih moderat, sementara lainnya bersifat simultan dan atau tidak langsung.

KATA KUNCI: Keberagamaan, media online, generasi, moderasi, konservatisme

* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: kholisridho@gmail.com

* Naskah diterima April 2019, direvisi Mei 2019 dan disetujui untuk diterbitkan Juni 2019

A. PENDAHULUAN

Keberagaman muslim di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam menghadapi tantangan dan situasi yang berbeda. Pertama konteks dinamika perubahan sosial dan politik masing-masing negara. Kendati mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam ($\pm 87\%$), kehidupan sehari-hari bisa dikatakan tidak terlalu didominasi oleh syariat Islam. Muslimah Indonesia boleh menggunakan jilbab (hingga cadar) dan atau tidak karena itu bukan kewajiban dan atau larangan yang mengikat sebagai warga negara. Berbeda di era Orde Baru dimana penggunaan jilbab pernah dilarang di semua sekolah negeri akibat kekhawatiran merebaknya fundamentalisme Islam¹. Di daerah wisata seperti Bali, daging babi bisa dijual di pinggir jalan pasar, rokok dijual bebas, minuman keras juga mudah didapatkan, kendati minuman dengan kadar alkohol agak tinggi disyaratkan untuk dijual di hotel-hotel atau tempat tertentu saja. Termasuk di Kuala Lumpur, rokok bahkan minuman keras juga terlihat dijual di toko-toko pinggir jalan umum. Kondisi tersebut tentu sangat sulit atau bahkan tidak mungkin ditemui di Brunei Darussalam.

Sebagai konsekuensi reformasi 1998, Indonesia semakin dibanjiri oleh kebebasan berpikir dan berkreasi di bidang sosial, budaya, termasuk keagamaan². Tumbuh-kembangnya partai baru berasaskan Islam seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS), atau hadirnya Hizbut Tahrir Indonesia (saat ini telah dilarang keberadaannya) dan juga Front Pembela Islam (FPI), adalah bagian dari situasi kebebasan beragama yang tumbuh di era ini. Bahkan meskipun bagi sebagian kalangan ada kekhawatiran menguatnya fenomena radikalisme Islam di Indonesia tetapi tetap diberlakukan peraturan daerah berbasis syariah seperti di provinsi Aceh. Sebaliknya, sejumlah akademisi dan *scholar* muda di Jakarta dan beberapa kota besar membuat Jaringan Islam Liberal (JIL), yang bisa jadi adalah tandingan dari hadirnya kelompok Islam garis keras.

Bandingkan dengan konteks Muslim di

¹Lintang Ratri, 2011, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*, [online] <https://media.neliti.com/media/publications/218206-none.pdf>

²Miftahuddin, 2015, *Tantangan Demokrasi di Indonesia: Tinjauan Praktik Keberagaman Islam "Garis Keras"* [online] <https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaiik/article/download/10766/8101>.

Malaysia yang berjumlah 61,3%, mayoritas muslim di Malaysia berpegang pada mazhab fiqih Syafii dan teologi Asyariah³. Sebelumnya, mayoritas penduduk menganut paham animisme dan dinamisme, dan saat Islam datang keduanya tergantikan.

Pengaruh Islam terhadap penduduk asli Malaysia, yaitu Melayu, berakar dalam. Sejak mereka membuang kepercayaan animisme dan memeluk Islam selama masa kerajaan Malaka (abad XV), bangsa Melayu tak pernah berubah agama. Barangkali tak semua mereka itu Muslim yang taat, tapi kesetiaan, nilai-nilai, keyakinan dan sentimen Islam, selalu hadir dan menembus kebudayaan Melayu serta sistem nilai dalam berbagai tingkat kekentalan.⁴

Pasca kerusuhan sosial antara Muslim versus Cina pada 13 Mei 1969 di Malaysia, Universitas Malaya kemudian melakukan pembaruan pemikiran Islam pada 1969 – 1975. Ada hubungan erat antara gerakan Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Persatuan Bahasa Melayu Universiti Malaya (PBMUM), Persatuan Kebangsaan Pelajar-pelajar Islam Malaysia (PKPIM) dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di Indonesia. Pertukaran pemikiran tersebut, pada gilirannya membawa pembaruan pemikiran Islam di kedua negara. Apalagi Anwar Ibrahim, aktivis ABIM, lalu menjadi wakil perdana menteri semasa Mahathir Mohammad menjadi perdana menteri era pertama, maka jalan ke arah pembaruan pemikiran Islam itu semakin terbuka di Malaysia⁵.

Berbeda dengan Malaysia dan Indonesia, Brunei Darussalam menganut negara monarki absolut⁶, dengan seorang raja atau sultan sebagai

³Rahimin Affandi dan Abdul Rahim, Madzhab Syafi'i Dalam Pengajian Syariah di Malaysia: *Satu Analisis*, Jurnal Fiqh: No. 4 (2007) 39-76 [online] https://www.academia.edu/5090791/Mazhab_Syafii_dalam_Pengajian_Syariah_di_Malaysia_Satu_Analisis

⁴Zainab Anwar, *Kebangkitan Islam Melayu*, Jakarta:LP3ES, 1990, h.11

⁵Zainab Anwar, *Ibid*, h. 12-23

⁶Brunei Darussalam dihuni 436.620 orang, dengan luas wilayah 5.765 km². Mayoritas penduduk Brunei Darussalam memeluk agama Islam (78,8%). Bahasa Melayu adalah bahasa resmi negara dan kebanyakan adalah beretnis Melayu (65,7%). Meskipun dengan luas negara yang tidak sebesar Indonesia dan Malaysia, Brunei Darussalam merupakan salah satu negara terkaya di dunia. Warga negaranya tidak dipungut pajak penghasilan, pemerintahnya juga menyediakan layanan kesehatan dan pendidikan gratis. Perekonomiannya lebih mengandalkan kepada sektor minyak bumi dan gas alam. Nilai mata uang Brunei adalah Dolar Brunei (BND), memiliki nilai yang sama dengan Dolar Singapura (SGD).

kepala Negara yang sekaligus kepala pemerintahan. Jika Muslim di Indonesia menghadapi konsekuensi era reformasi, Brunei Darussalam tidak menghadapinya. Brunei Darussalam bisa dianalogkan dengan Indonesia pada zaman Orde Baru ketika saat itu pemikiran-pemikiran yang relatif "baru" entah dari Timur Tengah dan atau dari negara lain disampaikan secara terbatas dan diam-diam di banyak masjid kampus dan halaqah. Semua khatib di negara Brunei Darussalam harus punya lisensi ceramah atau khutbah yang dikeluarkan oleh kesultanan. Penceramah atau khatib dari negara lain baru diizinkan melaksanakan peran mereka jika sudah mendapat izin dari pemerintah. Demikian juga Malaysia, yang meskipun mengalami proses pembaharuan pemikiran Islam tetapi tetap membatasi aliran baru berkembang di negeri ini. Gejala sosial-politik antara pembaharuan pemikiran Islam dan pembatasan aliran radikal tampaknya saling memengaruhi di Malaysia.

Kedua, konteks tantangan Islam Transnasional dalam wujud Islam garis keras seperti ISIS.⁷ Sesungguhnya ketiga negara menghadapi ancaman radikalisme yang sama. Di Serawak Malaysia misalnya diketahui menjadi basis kelompok Daulah Islam Nusantara (DIN) yang berjihad menyatukan Sarawak, Sabah, Filipina Selatan, Kalimantan dan Sulawesi. Bahkan jumlah warga negara yang direkrut ISIS sekitar 40 orang. Termasuk banyaknya orang Malaysia yang menjadi pelatih camp-camp militan di Filipina Selatan.⁸

Bedanya, ancaman radikalisme dan terorisme disikapi dengan pendekatan berbeda oleh ketiga negara. Indonesia berupaya menggiatkan kebijakan moderasi Islam, Malaysia mempertahankan konservatisme dengan tetap menjaga nasionalisme, dan sebaliknya Brunei Darussalam dengan memantapkan penegakan syariat Islam secara penuh melalui prinsip bernegara Muslim Islam Beraja (MIB). Lalu penjelasan praktik keberagamaan seperti apakah yang saat ini dibiasakan atau dilakukan oleh ketiga

warga negaranya? Mungkinkah moderasi keberagamaan muslim di ketiga negara kompetibel dengan prinsip nasionalismenya? Bagaimana media online menjadi variabel yang mampu menjelaskan perubahan perilaku keberagamaan?

B. KAJIAN KONSEPTUAL

1. Moderasi atau Washatiyah

Tema Moderasi Islam kembali menguat setelah diperoleh banyak temuan riset yang menyebut fenomena radikalisme semakin meluas di Indonesia, dan beberapa negara dengan mayoritas muslim. Sehingga diinisiasi kegiatan *High Level Consultation of World Muslim Scholars on Wasatiyat Islam* di Bogor pada 01 Mei 2018⁹. Sayangnya dalam forum ini juga belum tuntas dirumuskan konsepsi Islam *washatiyah* yang disepakati semua negara-negara Islam. Di Indonesia secara kultural banyak berkembang ragam pemikiran ke-Islaman, ada Islam Terpadu, Islam Kaffah, Islam Berkemajuan, Islam Nusantara, Islam Indonesia, Islam Kultural-Multikultural, dan atau yang paling banyak dikenal Islam Aswaja, serta sebutan lainnya. Untuk di Malaysia ada sebutan Islam Hadhori, dan Islam Beraja di Brunei Darussalam.

Karena itu tidak bermaksud mewakili konsepsi Islam moderat, penulis berupaya mengeksplorasi beberapa tema kemanusiaan dan kemasyarakatan yang memiliki relevansi dengan penguatan moderasi keberagamaan. Di antaranya dalam doktrin Islam tidak melarang muslim berinteraksi dengan non muslim selama mereka tidak memusuhi (QS. 60:7,8,9). Bahkan Islam memerintahkan untuk tetap berlaku adil terhadap musuh-musuh Islam (QS. 5:8), dan berbuat baik antar sesama manusia (QS. 4:36). Muslim diperintahkan untuk menunjukkan bahwasanya Islam bukanlah agama yang sempit (QS. 22:78), dan sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah Swt (QS. 3:19, 85). Karena itu Allah Swt memerintahkan untuk menjadi muslim yang *kaffah* atau menyeluruh (QS. 2:208; 4:125; 6:153; 1:62). Buktikan bahwasannya ummat Islam lebih baik dibanding dengan lainnya (QS. 3:110), dan yang beragama selain Islam akan merugi (QS.

⁷ Azyumardi Azra, *HTI Berbahaya bagi Eksistensi Pancasila*, Tempo.com: 5 April 2018

⁸ Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, *Radikalisme di Asia Tenggara: Dinamika Relasi Agama, Konflik, dan Kebijakan Publik*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Disampaikan di Kuliah Umum Prodi Ilmu Administrasi Publik Universitas 17 Agustus 1945 (UTA'45). Jakarta, 15 November 2016

⁹ <https://www.republika.co.id/berita/en/national-politics/18/05/01/p823nd414-world-muslim-scholars-summit-to-issue-bogor-message>

3:65). Catatan penting bagi non muslim adalah ajaran tentang tidak adanya paksaan kepada siapapun untuk menjadi Islam (muslim) (QS. 2:256; 18:29). Sebagaimana juga tidak ada toleransi dalam keimanan dan peribadatan (QS. 3:64; 109:1,2,3,4,5,6). Karena itu bagi yang telah mengimani Islam sebagai agamanya, Allah Swt tidak mengampuni dosa syirik (QS. 4:48,116;18:110; 22:31; 24:55).

Karena setiap manusia akan selalu dicoba dengan kelaparan, ketakutan dan kegoncangan jiwa (QS. 2:1:55). Maka dalam pandangan penulis menjaga keharmonisan keluarga menjadi penting (QS. 8:28; 17:23) sebagaimana juga penting menerapkan keluarga berencana (QS. 2:233;4:9; 13:11; 24:33; 46:15). Selain itu setiap manusia harus selalu berupaya menjaga hubungan baik, saling silaturahmi dan saling menasehati satu dengan lainnya (QS. 4:1), serta memakmurkan bumi (QS. 11:61). Tanggung jawab manusia tidak saja sesama manusia tetapi juga kepada Tuhan (QS. 4:36)

2. Media Online dan Keberagamaan

Dari sejumlah pengguna internet 132,7 juta (2017), sekitar 97,4% mengakses konten melalui media sosial, dan sekitar 23 juta orang mengunjungi situs keagamaan¹⁰. Survey Pew Research Center (2014) menunjukkan 1 dari 5 orang Amerika berbagi tentang keyakinan secara *online* (*faith-sharing*). Penelitian terhadap 3.217 orang dewasa pada bulan Mei dan Juni 2014 menemukan bahwa 20% responden mengaku berbagi keyakinan religius mereka melalui jaringan sosial *online* seperti Facebook dan Twitter, dan 46% mengatakan bahwa mereka melihat konten-konten religius yang dibagikan orang lain secara *online*.¹¹ Artikel Preston (2011) di *newyorktimes.com* mengatakan lebih dari 43 juta pengguna Facebook merupakan fans setidaknya satu dari akun religius.¹²

Salah satu akun religius yang populer adalah Jesus Daily yang dibuat oleh Aaron Tabor, seorang pebisnis online, pada tahun 2009, dengan lebih dari 8 Juta pengikut dan aktivitas diskusi rata-rata melibatkan 3 juta pengguna per minggu. Mishra

dan Semaan (2010) menemukan bahwa muslim Asia Selatan di Amerika Serikat menggunakan media online atau internet untuk tujuan agama, seperti belajar baca Al-Quran, mengetahui jadwal shalat dan mengetahui informasi tentang makanan halal.¹³ Marcotte (2014) menemukan bahwa internet digunakan oleh para Muslim di Australia untuk membicarakan hal-hal yang sangat intim dan tabu dalam agama, seperti masalah seksualitas.

3. Definisi Keberagamaan

Riset ini membatasi lingkup keberagamaan muslim pada pemahaman muslim tentang ajaran Islam di lingkungan keluarga, sosial dan politik, serta praktik ritual keagamaan seperti sholat wajib, sholat sunnah, puasa wajib ramadhan, puasa sunnah, dan sholat berjamaah. Adakah persamaan dan perbedaan dalam memahami syaria Islam, dan mungkinkah terjadi moderasi dalam memahami dan melaksanakan kewajiban agamanya. Apakah setiap generasi melakukan transmisi keyakinan kepada generasi berikutnya? Jika tidak, lalu pemahaman dan praktik seperti apa yang dilakukan generasi berikutnya.

Pertanyaan kehidupan keluarga yang diajukan adalah pertama tentang status kepala keluarga, apakah selama masih ada bapak, ibu tidak boleh menjadi kepala keluarga? Selanjutnya pertanyaan kedua, apakah hanya bapak yang bertanggungjawab untuk mencari nafkah bagi keluarga? Ketiga, responden ditanya apakah Ibu cukup di rumah melayani suami dan mengurus anak? Posisi laki-laki dan perempuan dikuatkan kembali dengan pertanyaan keempat, yaitu apakah Bapak boleh beristri lebih dari satu kalau bisa bersikap adil terhadap istri-istrinya? Selanjutnya pada pertanyaan kelima apakah keluarga berencana bertentangan dengan ajaran agama?, adalah dimaksudkan untuk mengetahui pembatasan angka kelahiran bertentangan dengan ajaran agama atau tidak. Dalam hal pengasuhan anak, dua pertanyaan terakhir menjadi pengukuran bagaimana prinsip pendidikan anak diterapkan dan hak pembagian waris untuk anak. Yakni pertanyaan keenam apakah Anak laki-laki harus didahulukan dalam hal pendidikan dibandingkan anak perempuan?

¹⁰ <https://apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2017>

¹¹ <https://www.pewforum.org/2014/11/06/religion-and-electronic-media/>

¹² <https://www.nytimes.com/2011/09/05/technology/jesudaily-on-facebook-nurtures-highly-active-fans.html?intref=www.google.com&gwh=DD4A6F37B4DF1E669A734BC20140F70B&gwt=pay>

¹³ Smeeta Mishra, Gaby Semaan, Islam In Cyberspace: *South Asian Muslim in American Log In*, [online] <https://doi.org/10.1080/08838150903550436>

Dan pertanyaan ketujuh apakah hak waris bagi anak laki-laki harus dua kali lebih besar dari hak waris anak perempuan? Dua pertanyaan terakhir menjadi penguat terkait posisi laki-laki yang apakah dipahami harus lebih tinggi dibanding perempuan atau boleh dipahami dengan tafsir yang lain.

Pertanyaan yang diajukan dalam tema Islam dalam kehidupan sosial adalah pertama tentang perkawinan beda agama, yaitu apakah anggota keluarga tidak boleh menikah dengan pemeluk agama lain kecuali pasangannya tersebut masuk agama yang sama. Jika mereka menjawab setuju maka dipahami responden berpaham normative, demikian sebaliknya jika tidak tau kurang setuju dipahami sebagai yang berpaham moderat. Pertanyaan kedua sebagai pelengkap jawaban pertama tentang perkawinan, yaitu ditanya tentang kriteria utama bagi calon istri atau suami bagi anak adalah ketaatan dalam menjalankan perintah agama. Artinya, melalui dua pertanyaan tentang konsep perkawinan dalam Islam diharapkan diketahui kecenderungan responden tentang pasangan hidup seagama dan taat menjalankan ajaran agama, atau bukan dua alasan tersebut yang dijadikan patokan dalam memilih pasangan untuk perkawinan.

Aspek kedua terkait pertemanan dengan mereka yang berbeda agama melalui pertanyaan ketiga dan keempat. Pertanyaan ketiga ditanyakan tentang pendapat pertemanan dengan mereka yang berbeda agama, yaitu dengan pertanyaan sebaiknya berteman hanya dengan orang yang se-agama. Melengkapi pertanyaan ketiga, dilanjutkan dengan pertanyaan keempat dengan pertanyaan tidak boleh membantu orang yang bukan se-agama? Dan pertanyaan kelima tentang kemutlakan dalam berkeyakinan dengan pertanyaan: Hanya agama saya yang benar dan karena itu agama lain harus masuk agama saya. Mereka yang menjawab setuju dalam riset ini dipahami memiliki konsep penolakan terhadap mereka yang berbeda agama, sebaliknya yang tidak setuju atau kurang setuju dipahami sebagai orang yang terbuka berteman dengan siapapun tanpa batasan keimanan.

Aspek ketiga dalam memahami konsepsi Islam dan masyarakat adalah pertanyaan bolehkah berteman dan berserikat dengan sesama muslim. Yakni dengan pertanyaan ke-enam Orang yang berpindah agama (murtad) harus diperangi.

Selanjutnya pertanyaan ketujuh melengkapi totalitas dalam membela keyakinan agamanya dengan pertanyaan sebaiknya kita mendukung organisasi keagamaan, bukan organisasi yang tidak ada hubungannya dengan keagamaan.

Untuk tema Islam dan politik diarahkan pada bahasan tentang penerapan Islam dalam kehidupan sosial dan konsep kepemimpinan yang diidealkan, yaitu bagaimana tanggapan terhadap hokum potong tangan, aparat/polisi mengawasi yang berpuasa ramadhan, perempuan tidak boleh dipilih sebagai wakil rakyat (legislative), perempuan tidak boleh menjadi presiden, perempuan tidak boleh menjadi hakim di pengadilan. Jika responden menjawab tidak setuju dipahami dalam riset ini sebagai mereka yang berpaham atau bersikap moderat, dan sebaliknya yang menjawab setuju dipahami sebagai mereka berpaham atau bersikap normative dengan penerapan Syariat Islam.

C. METODE PENELITIAN

Paradigma riset ini adalah *post positivisme*, yaitu menemukan gejala umum dari fakta empirik yang berkembang di masyarakat untuk kemudian diperoleh pola baru dari perilaku publik, dan selanjutnya dapat resiko dan control sosialnya. Metode riset menggunakan *mix-methods*, survey dan wawancara mendalam warga muslim di tiga negara serumpun Malaysia, Brunei Darussalam dan Indonesia. Pengambilan sampling dipilih melalui teknik kuota sampling, yaitu berdasarkan kategori gender dan usia secara proporsional (50% Laki-laki: 50% Perempuan). Untuk kriteria usia ditentukan sebagai berikut: (1). < 23 Tahun (Lahir sebelum 1995)/Generasi Z, (2). 23-37 Tahun (Lahir 1995-1981)/Generasi Y, (3). 38-57 Tahun (1961-1980)/Generasi X, (4). Lebih dari 57 Tahun (sebelum 1961)/Generasi Veteran.¹⁴ Responden di Malaysia yang berpusat di Kuala Lumpur sejumlah 80 orang (40 LK dan 40 PR), Bandar Sri Begawan Brunei Darussalam 80 orang (40 LK dan 40 PR), dan Jabodetabek Indonesia sejumlah 204 orang (102 PR dan 102 LK). Pengumpulan data menggunakan kuisoner (yang telah diterjemahkan dalam bahasa melayu) melalui proses tatap muka langsung ke responden selama kurun 2 bulan

¹⁴ Rhenald Kasali, 2015, *Mengapa Anak-anak Kita Lari Ke Dunia Game?* Jawa Pos 26 Maret 2015 atau Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*, STIE AMA Salatiga: Among Makarti Vol.9 No.18, Desember 2016

(September-Oktober 2018). Dan lembar observasi untuk memastikan konstruksi realitas kehidupan sosial keagamaan di ketiga negara. Adapun teknik analisis dilakukan melalui bantuan statistik inferensial dari software SPSS 20.00, serta dideskripsikan dengan pendekatan lintas disiplin, ilmu komunikasi, agama, antropologi-sosial budaya, sosiologi dan filsafat sosial.

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Preferensi Pemahaman Muslim tentang Keluarga Islami

Berdasarkan ketujuh pertanyaan yang diulas sebelumnya, berikut hasil sesuai konteks masing-masing negara. Pertama, secara umum tiga tema yang umumnya dipahami moderat di ketiga negara, yaitu bolehnya keluarga berencana (rerata 82%), dan akses pendidikan yang sama antara laki-laki dan perempuan (rerata 79%), dan tidak setuju pada poligami (rerata 69%). Kedua, secara umum dua tema yang cukup moderat atau disetujui hampir separuh lebih responden masing-masing negara terkait relasi laki-laki dan perempuan dalam hal mencari nafkah. Yakni ibu tidak hanya melayani suami dan mengurus anak disetujui oleh rerata 59%, dan karena itu tidak setuju jika hanya bapak saja yang bertanggung-jawab mencari nafkah (rerata 52%). Ketiga, preferensi tentang keluarga muslim yang cenderung dipahami konservatif terkait dua hal, yaitu pemahaman tentang kedudukan Bapak/Suami/Laki-laki sebagai kepala keluarga dan konteks penerapan hukum waris bagi laki-laki dan perempuan. Dimana selama masih ada bapak, maka ibu tidak boleh menjadi kepala keluarga disetujui oleh rerata 72% responden, serta penerapan hak waris laki-laki dua kali lebih besar dibanding perempuan disetujui rerata 57%.

Dan secara khusus, generasi yang paling sulit menerima moderasi pemahaman Islam dalam konteks keluarga Islami adalah generasi Y (usia 23-37 saat riset ini dilakukan). Generasi ini umumnya menolak dan atau kurang setuju dengan bolehnya Ibu sebagai kepala keluarga, bolehnya Ibu/Perempuan mencari nafkah, karena itu ibu/isteri cukup di rumah saja melayani suami dan anak, dan pembagian waris adalah anak laki-laki dua kali lebih besar dibanding perempuan. Sebaliknya generasi yang paling moderat justru berada pada generasi Z (usia 15-22 saat riset ini dilakukan). Generasi Z lebih fleksible dalam hal

pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, pendidikan, relasi suami-isteri, dan cenderung menolak poligami. Generasi ini hanya konsisten pada pandangan tentang hak waris dan kedudukan bapak/suami sebagai kepala keluarga jika masih hidup bersama. Sementara generasi yang mewakili kategori cukup moderat adalah generasi X dan veteran, keduanya berada dalam posisi antara tetap mempertahankan tradisi keluarga muslim akan tetapi tetap kontekstual dengan perubahan zaman.

2. Preferensi Pemahaman Kehidupan Sosial

Berdasarkan ketujuh pertanyaan yang diulas sebelumnya, berikut hasil sesuai konteks masing-masing negara. Pertama, secara umum tiga tema yang umumnya dipahami moderat di ketiga negara, yaitu boleh membantu non muslim (rerata 94%), karena itu mereka setuju sebaiknya berteman tidak hanya dengan orang yang se-iman saja (rerata 80%), dan mendukung semua organisasi kemasyarakatan tidak hanya organisasi yang berafiliasi agama saja (rerata 67%). Kedua, selebihnya empat tema terkait lingkungan sosial yang islami seluruhnya dipahami konservatif pada tema nikah beda agama, pasangan seiman dan memerangi yang murtad dan non muslim. Warga muslim di ketiga negara memiliki kecenderungan untuk memilih menikah dengan pasangan se-iman dan diutamakan karena kesalehannya (rerata memilih setuju 83%), dan menolak nikah pasangan beda agama pada lingkungan keluarganya sendiri (rerata setuju 78%). Sementara untuk kriteria memerangi orang yang pindah agama (murtad) meskipun disetujui rerata oleh 54% responden, tetapi tidak demikian untuk responden dari Indonesia. Responden dari Indonesia yang setuju memerangi orang murtad sebanyak 26%, sementara dari responden Brunai Darussalam sebanyak 65% dan Malaysia sebanyak 77%. Artinya dalam hal memerangi orang murtad, preferensi pemahaman keislaman warga Indonesia lebih moderat dibanding Malaysia dan Brunei Darussalam. Sebagai negara federal yang berlandaskan Islam, Malaysia tetap membolehkan praktik agama lain secara aman dan damai¹⁵. Tetapi Malaysia dan Brunei cenderung lebih konservatif dalam konteks relasi dengan sesama muslim, yaitu memerangi mereka yang murtad

¹⁵ Isa Ansori, *Kedudukan Fatwa di Beberapa Negara Muslim (Malaysia, Brunai Darussalam dan Mesir)*, 2017, [online] <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i1.1790>

dan berupaya menjauhkan dari dampak pemikiran Islam liberal¹⁶, sementara muslim Indonesia saling berkontestasi untuk saling memengaruhi golongan lainnya. Meskipun warga ketiga negara memiliki kesamaan prinsip dalam hal harus berteman dan membantu mereka yang berbeda agama. Bahkan pemahaman tentang “*Hanya agama saya yang benar dan karena itu agama lain harus masuk agama saya*” disetujui oleh 76% responden dari Malaysia, sebanyak 31% dari responden Brunei Darussalam, dan hanya 19,6% dari responden Indonesia. Artinya, potensi “pemaksaan” masuk agama Islam sangat mungkin terjadi di Malaysia, dan bisa jadi juga sebaliknya.

Dan secara khusus, setiap generasi di ketiga negara memiliki preferensi yang beragam tentang lingkungan sosial yang islami. Untuk konteks Malaysia, generasi veteran justru lebih moderat atau fleksibel dalam memaknai pola interaksi sesama muslim dan non muslim baik dalam lingkup keluarganya sendiri dan di lingkungan sosial yang lebih luas. Generasi veteran umumnya tidak merasa cukup bermasalah dengan pasangan beda agama dan bahkan jika nikah beda agama tersebut terjadi di lingkungan keluarganya sendiri, terlebih dalam hal membantu dan berteman dengan non muslim. Generasi veteran di Malaysia hanya konservatif dengan prinsip *harus memerangi mereka yang murtad dan hanya agamanya yang benar karenanya non muslim harus masuk Islam*. Bandingkan dengan generasi Z, Y dan X yang ketiganya menolak (konservatif) dalam hal pernikahan beda agama, harus menikah dengan pasangan yang seiman dan taat beragama, memerangi yang murtad, hanya agamanya yang benar, dan mendukung organisasi masyarakat berbasis keagamaan.

Berikutnya warga muslim Indonesia dan Brunei Darussalam memiliki kesamaan dalam memahami prinsip relasi sesama muslim dan non muslim, tetapi penjelasannya tentu berbeda. Semua generasi di kedua negeri ini hanya menolak dua hal, yaitu pernikahan beda agama dan pasangan beda agama di lingkungan keluarganya. Sebaliknya semua generasi setuju terkait berteman dan membantu non muslim, tidak memaksakan

masuk agamanya, tidak harus memerangi mereka yang murtad, serta mendukung semua organisasi kemasyarakatan. Hanya saja hemat penulis, Brunei Darussalam memiliki aturan kerajaan yang sangat sulit bagi non muslim melakukan sesuatu perbuatan di luar Syariat Islam yang diberlakukan di negeri ini. Sementara di Indonesia, melalui prinsip Bhineka Tunggal Ika menjadi konsekuensi berinteraksi sebagai satu bangsa yang dibiasakan secara kultural.

3. Preferensi Pemahaman Islam dan Politik

Dari lima pertanyaan yang diajukan, kecuali responden Indonesia, umumnya bersikap moderat terhadap tiga hal, yaitu bolehnya perempuan dipilih di parlemen (rerata 66%), bolehnya perempuan sebagai presiden (rerata 61%) dan bolehnya perempuan sebagai hakim di pengadilan (rerata 68%). Sebaliknya, dua hal lainnya bersikap konservatif, yaitu setuju penerapan hukum potong tangan (rerata 69%), setuju pengawasan oleh negara terhadap muslim yang berpuasa (rerata 55%). Konteks Kerajaan Brunei Darussalam bisa jadi memiliki kemiripan dengan Malaysia yang juga menerapkan Islam sebagai panduan konstitusinya. Bahkan sejak 2014 ditetapkan aturan *Bagi mereka yang mencerca, mempersenda, mengolok-olok, mengajuk atau mengejek fatwa resmi dari ulama negara dapat dihukum tiga tahun penjara*¹⁷.

Indonesia dengan model negara sekuler tentu memiliki konteks yang tidak sama dengan Malaysia dan Brunei Darussalam. Islam dalam kehidupan politik dipahami umumnya secara moderat, yakni tidak setuju penerapan hukum potong tangan (63,7%), tidak setuju negara mengawasi penerapan kewajiban puasa ramadan bagi muslim (83,3%), perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki baik sebagai senator (77,5%), sebagai presiden (67,5%) dan sebagai hakim di pengadilan (77,9%). Unikny, setiap generasi memiliki pandangan yang sama, yaitu bersikap konservatif untuk di Malaysia dan Brunei Darussalam, sebaliknya berpandangan moderat di Indonesia.

4. Ritual Keagamaan

Indikasi ketaatan seorang pemeluk agama yang paling sederhana –meskipun bukan yang

¹⁶ Khadijah Mohd Khambali dan Mohd Herzali Mohd Haled, 2008, Toleransi Beragama dan Amalannya di Malaysia: *Rujukan Kepada Artikel 11 Perlembagaan Persekutuan Malaysia*, [online] https://umexpert.um.edu.my/file/publication/00002846_73689_70358.pdf

¹⁷ Dominik M. Müller, 2018 [online] <https://kyotoreview.org/bahasa-indonesia/wewenang-islam-dan-negara-di-brunei-darussalam/>

utama— adalah dengan mengukur rutinitas seseorang dalam menjalankan kewajiban agamanya. Pengakuan adalah bentuk penilaian yang subyektif dari responden yang bisa jadi tidak sesuai dengan praktik kesehariannya. Inilah kelemahan riset ini yang tidak secara partisipatif memantau *day to day* keseharian responden dalam menjalankan kewajiban ibadahnya.

Praktik menjalankan ibadah wajib tentu berbeda implikasi penerapannya dengan ibadah sunnah, yaitu wajib harus dilaksanakan sementara sunnah boleh ditinggalkan. Karena itu bisa jadi bagi sebagian muslim akan lebih fokus dalam menjalankan ibadah wajib saja, sementara ibadah sunnah kurang menjadi prioritas. Apakah bagi mereka yang tidak menjalankan ibadah sunnah secara rutin tidak disebut taat? Berkurang kadar ke-Islamannya tentu tidak, tetapi tingkat kesalehannya bisa dikatakan lebih rendah dibanding mereka yang secara rutin menjalankan ibadah wajib dan sunnah.

Penulis mencatat ada perbedaan di setiap generasi dalam menjalankan ritual keagamaan. Umumnya responden muslim Malaysia menjalankan ibadah wajib dan sunnah secara rutin. Mereka yang rutin menjalankan sholat lima waktu rerata 93%, selebihnya 7% menyatakan kurang atau jarang. Terlebih untuk kewajiban menjalankan puasa ramadhan, semua responden 100% menyatakan rutin melaksanakannya. Sementara dalam praktik menjalankan ibadah sunnah terkonfirmasi bervariasi, yaitu yang menyatakan rutin menjalankan sholat berjamaah sebanyak rerata 72%, rutin melakukan sholat sunnah sebanyak 58,5%, dan rutin melaksanakan puasa sunnah sebanyak 51,2%. Ibadah sunnah yang paling jarang dilaksanakan adalah puasa sunnah, yaitu jarang dilakukan oleh generasi X dan Y. Hal serupa dalam ibadah sholat sunnah yang juga jarang dilakukan umumnya oleh generasi X dan Y. Sholat jamaah hanya jarang dilakukan oleh generasi Y, sementara generasi lainnya masih rutin melaksanakan shalat berjamaah.

Untuk Muslim Indonesia lebih banyak taat dalam menjalankan ibadah wajib, sementara untuk ibadah sunnah umumnya jarang dilakukan. Ibadah sunnah yang paling jarang dilakukan adalah puasa sunnah 68,2%, ibadah sholat sunnah 53,9%, dan jarang sholat berjamaah 53,%. Untuk ibadah puasa ramadhan terbanyak jarang

melaksanakannya adalah dari generasi y sebesar 6,5%, generasi veteran sebanyak 4,3%, dan generasi x sebanyak 1,8%. Untuk sholat berjamaah terkonfirmasi mereka yang jarang melakukan adalah dari generasi veteran 57,4%, generasi Y 56,5%, generasi Z 53,6%, dan generasi X 43,6%. Untuk ritual sholat sunnah, mereka yang tergolong paling jarang melakukannya adalah dari generasi z 67,9%, generasi y 65,2%, generasi veteran 53,2%, dan generasi x 30,9%. Artinya, generasi yang paling rajin dalam hal sholat sunnah adalah dari generasi X 69,1%. Dalam pelaksanaan puasa sunnah, generasi yang paling jarang melaksanakannya adalah generasi Z 78,6%, generasi y 73,9%, generasi veteran 72,3%, dan generasi X 50,9%, Artinya, generasi yang paling rajin dalam hal puasa sunnah adalah dari generasi X 49,1%.

Muslim Brunei Darussalam umumnya melakukan hampir semua ibadah baik wajib dan sunnah secara rutin, kecuali puasa sunnah. Mirip dengan muslim Malaysia, keseluruhan responden 100% mengaku melakukan puasa Ramadhan secara rutin. Demikian juga 97,5% menyatakan melaksanakan sholat wajib 5 waktu secara rutin. Bahkan melaksanakan sholat berjamaah merata di semua generasi 81,2%. Sedikit kurang merata di semua generasi dalam pelaksanaan sholat sunnah 57,5%. Dan ibadah yang paling jarang dilaksanakan adalah puasa sunnah 36,2%. Secara berurutan diperoleh informasi generasi yang paling tidak taat dalam sholat wajib 5 waktu adalah generasi Y, dan generasi X, selain keduanya 100% rajin sholat 5 waktu. Tidak demikian dengan puasa ramadhan dimana semua generasi mengaku melaksanakannya secara rutin 100%. Artinya, dalam hal pelaksanaan ibadah wajib terkonfirmasi muslim Brunei Darussalam sangat taat. Untuk sholat berjamaah terkonfirmasi mereka yang jarang melakukan adalah dari generasi veteran 30%, generasi Y 20%, generasi Z 17,1%, dan generasi X 15%. Artinya, generasi yang paling rajin dalam hal sholat berjamaah adalah dari generasi X 85%. Untuk ritual sholat sunnah, mereka yang tergolong paling jarang melakukannya adalah dari generasi X 50%, generasi y 46,7%, generasi z 45,7%, dan generasi veteran 10%. Artinya, generasi yang paling rajin dalam hal sholat sunnah adalah dari generasi X 90%. Dalam pelaksanaan puasa sunnah, generasi yang paling jarang melaksanakannya adalah

generasi X 70%, generasi z 62,9%, generasi y dan veteran masing-masing 60%, Artinya, generasi yang paling rajin dalam hal puasa sunnah adalah dari generasi y dan veteran masing-masing sebanyak rerata 40%.

5. Kontribusi Media Online Terhadap Perilaku Keberagamaan

Untuk menguji kontribusi penggunaan media online terhadap perubahan perilaku keberagamaan, riset ini membandingkannya dengan kontribusi variabel lain (non media online) seperti tingkat pendidikan, pendapatan atau tingkat kesejahteraan, identitas nasionalisme, habituasi beragama di lingkungan keluarga dan sosialnya, akses televisi dan program TV yang ditontonnya, serta sikapnya terhadap problem kesenjangan sosial. Adapun untuk penjelasan tentang variabel non media online dibahas dalam makalah lain.

Pertama, moderasi pemahaman muslim tentang keluarga yang islami dapat dipengaruhi (dikonstruksi) oleh lima variabel, yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, durasi dalam aktivitas online dan banyaknya penggunaan aplikasi online, nasionalisme, habituasi keberagamaan dan sikap terhadap problem kesenjangan (deprivasi). Sementara moderasi kehidupan sosial dan politik termasuk ritual keagamaan tidak terbukti mampu dipengaruhi oleh variabel independen yang digunakan oleh riset ini. Artinya, peluang moderasi pemahaman keagamaan hanya mungkin di lingkup keluarga Islami, sementara preferensi pemahaman keislaman hubungannya dengan kehidupan sosial dan politik tetap sulit dikembangkan atau konsisten konservatif.

Tabel 1. Peluang Moderasi Keberagamaan Melalui Media Online

	Ibadah Wajib dan Sunnah	Islam dan Keluarga	Islam dan Sosial	Islam dan Politik	Peluang Moderasi
Pendidikan (X1)	.137**	-0.081	-0.016	-0.016	3
Pendapatan (X2)	.122*	-0.038	.231**	.146**	1
Habituasi (X3)	.313**	.140**	.405**	.337**	0
Durasi OL (X4)	-0.08	-0.087	-0.016	0.01	4
Durasi TV (X5)	-0.015	0.092	.209**	.169**	2
Nasionalisme (X6)	.161**	-0.047	.288**	.278**	1
Program TV (X7)	0.009	.130*	.282**	.231**	1
Aplikasi OL (X8)	0.038	-.107*	0.081	0.101	4
Deprivasi (X9)	0.026	.167**	.457**	.523**	1
Peluang Moderasi	2	5	2	1	

Sumber: Data Primer Riset 2018

[Keterangan: Korelasi Negative=Moderat/Fleksible; Korelasi Positif= Konservatif/Normatif]

Kedua, variabel lama durasi online, banyaknya menggunakan aplikasi online, dan tingkat pendidikan memberikan peluang pengaruh preferensi keberagamaan semakin tidak setuju atau berpaham moderat dibanding pilihan jawaban setuju atau berpaham konservatif. Dengan kata lain semakin intens menggunakan media online semakin memiliki preferensi pemahaman keagamaan yang moderat, baik dalam kehidupan keluarga, sosial dan politik. Sayangnya, durasi penggunaan media online dan banyaknya aplikasi media sosial yang digunakan juga sekaligus berpengaruh dalam mengurangi rutinitas ketaatan dalam beribadah. Semakin rajin online akan cenderung semakin tidak rajin beribadah, terlebih pada generasi milenial.

Ketiga, nasionalisme yang sebelumnya dipandang mampu mengubah pola keberagamaan menjadi semakin moderat tidak terbukti dalam riset ini. Identitas sebagai muslim yang taat telah melekat atau tak terpisahkan dari identitas warga negara dan atau sebagai bangsa di ketiga negara. Dengan bahasa lain identitas agama adalah sebagian dari nasionalisme itu sendiri bagi warga Malaysia, Brunei dan Indonesia. Karena itu sangat sulit menggantikan prinsip nilai ke-islaman di setiap nilai kehidupan sosial dan politik dengan konsepsi kebangsaan dan kewarganegaraan yang persis sama digunakan "Barat". Bahkan di Brunei Darussalam, ketaatan pada penerapan Syariat Islam dalam konteks kehidupan sosial dan politik menjadi bagian dari nasionalisme itu sendiri. Akhirnya, nasionalisme adalah konsep yang mandiri sesuai dengan konstruksi kedaulatan politik masing-masing negara.

Temuan pertama dan kedua di atas identik dengan riset sebelumnya dimana praktik agama secara offline seringkali dipengaruhi oleh praktik online, (Haythornthwaite & Wellamn, 2002; Bakardijeva, 2003), aktivitas berinternet sebagai perpanjangan atau pelengkap dari keterlibatan dalam ranah nyata (Katz dan Rice, 2003), meningkatkan interaksi sosial dalam komunitas religiusnya (Kavanagh dan Patterson, 2003). Dengan itu konteks keduanya (online dan offline) lebih tampak melebur menjadi satu daripada satu mempengaruhi yang lain. Beberapa penelitian menunjukkan perbedaan antara ruang *offline* dan *online* semakin samar karena internet semakin menyatu dalam realitas keseharian (Bakardijeva,

2011; Campbell dan Lovheim, 2011).

Terkait konservatisme dalam kehidupan sosial dan politik di ketiga negara mirip dengan hasil rilis *International Humanist and Ethical Union* (IHEU) tahun 2017 yang menempatkan Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam masuk dalam daftar 30 negara dengan tingkat kebebasan berpikir terendah. Diantaranya disebutkan contoh Kerajaan Brunei Darussalam memberlakukan hukuman mati bagi Melayu muslim yang murtad atau pindah agama, dan atau atheis (tanpa agama). Banyaknya penerapan perda Syariah dan Injili di Indonesia, dan termasuk pembatasan aliran keagamaan Islam di Malaysia.

E. KESIMPULAN

Riset ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa keberagaman seseorang dipengaruhi oleh pengalaman habituasi keberagaman di lingkungan sosial - politik masyarakatnya, bukan semata dipengaruhi oleh nilai ajaran atau doktrin agamanya. Salah satunya adalah dari pengaruh pembiasaan dalam bersosial-media yang terbukti secara langsung mampu mengubah preferensi pemahaman keagamaan baik tentang kehidupan keluarga, sosial dan politik, termasuk ketaatan dalam beribadah. Semakin lama durasi online dan banyaknya konten media yang diakses memungkinkan seseorang mengalami perubahan pemahaman dari konservatif menuju moderat, khususnya untuk generasi milenial di Indonesia dan Malaysia. Adapun secara simultan diperoleh 51% kontribusi variabel durasi dan konten media online, durasi dan konten TV, habituasi keberagaman lingkungan sosial, tingkat pendidikan, tingkat kesejahteraan, problem kesenjangan sosial, dan identitas nasionalisme membentuk keberagaman seseorang menjadi lebih moderat dan sekaligus konservatif bergantung konten media yang diaksesnya.

Moderasi keberagaman di lingkup keluarga lebih mungkin diterapkan pada ketiga negara dibanding pemahaman keislaman tentang kehidupan sosial dan politik. Aspek sosial-politik keagamaan yang paling sulit diubah adalah terkait sikap menolak nikah beda agama, sikap memerangi mereka yang murtad dari Islam, penerapan hukum potong tangan, serta keterlibatan pengawasan negara/pemerintah dalam penerapan kewajiban puasa Ramadhan (syariah Islam) bagi muslim. Di antara ketiganya,

muslim Indonesia tergolong lebih moderat dibanding Malaysia dan Brunei Darussalam.[]

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah membiayai riset ini, serta dukungan dari para akademisi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Malaya (UM) dan Universitas Brunei Darussalam (UBD).[]

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Haythornthwaite & Wellamn (eds), *The Internet in Everyday Life: An Introduction*, Oxford:Blackwell, 2002, ISBN: 978-0-631-23508-8

Lievrouw, Leah A. and Livingstone, Sonia (eds.), *Handbook of New Media: Social Shaping and Social Consequences* – fully revised student edition. London, UK : SAGE Publications, 2006

McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, terj., Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta, 1987.

Mujani, Saiful., *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007

Nor Raudah Hj.Siren,dkk, (Penyunting), *Isu-isu Semasa Dakwah dan Golongan Minoriti*, Malaysia: Universiti Malaya Press, 2016

Yusmini MD. Yusoff, dkk (Penyunting), *Isu-isu Semasa Media dan Dakwah*, Malaysia: Universiti Malaya Press, 2015

Zainah Anwar, *Kebangkitan Islam di Malaysia*, Jakarta: LP3ES 1990

Artikel Jurnal Online

Gal Ariely, *National Identity? An Exploration Across Sixty-Three Countries*, *Nations and Nationalism* (3), 2012, 461–482. DOI: 10.1111/j.1469-8129.2011.00532.x. *Journal of The Association for The Study of Ethnicity and Nationalism*

Gordon F De Jong, Joseph E. Faulkner, Rex H. Warland, *Demensions of Religiosity Recogisiderd: Evidence from a Cross-Cultural Study*, *Social Forces*, Vol. 54, No. 4. (Jun., 1976), pp. 866-889. University of North Carolina Press Stable URL: <http://links.jstor.org/sici?sici=0037-7732%28197606%2954%3A4%3C866%3ADORREF%3E20.CO%3B2-W>

Heldi Campbell, Mia Lovheim, 2011. *Introduction: Rethinking the Online-offline connection in the study of religion online* , DOI: 10.1080/1369118X.2011.597416

Isa Ansori, *Kedudukan Fatwa di Beberapa Negara Muslim (Malaysia, Brunai Darussalam dan Mesir)*, 2017, [online] <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i1.1790>

James E. Katz, Ronald E. Rice, 2003, *Social Consequences of internet Use: Acces. Involment and Interaction*, <https://doi.org/10.1108/14636690310495274>

Khadijah Mohd Khambali dan Mohd Herzali Mohd Haled, 2008, *Toleransi Beragama dan Amalannya di Malaysia: Rujukan Kepada Artikel 11 Perlembagaan Persekutuan Malaysia*, [online] https://umexpert.um.edu.my/file/publication/00002846_73689_70358.pdf

Lintang Ratri, 2011, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*, [online] <https://media.neliti.com/media/publications/218206-none.pdf>

Maria Bakardijeva, 2003, *Virtual Togetherness; an Everyday-life Perspective*, <https://doi.org/10.1177/0163443703025003001>

_____, *The Internet in Everyday Life: Exploring the Tenets and Contributions of Diverse*, 2011, <https://doi.org/10.1002/9781444314861.ch4>

Miftahuddin, *Tantangan Demokrasi di Indonesia: Tinjauan Praktik Keberagamaan Islam “Garis Keras”* 2015, [online] <https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/download/10766/8101>.

Noelle-Nuemann, E.. *The Spiral of Silence: A Theory Of Public Opinion*, *Journal of Communication*: 1974; 24. 43-51. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1974.tb00367.x> diakses 08 Maret 2019

Rahimin Affandi dan Abdul Rahim, *Madzhab Syafi’I Dalam Pengajian Syariah di Malaysia: Satu Analisis*, *Jurnal Fiqh*: No. 4 (2007) 39-76 [online] <https://>

- www.academia.edu/5090791/m a z h a b _
Sya f i i _ d a l a m _ P e n g a j i a n _ S y a r
i a h _ d i _ M a l a y s i a _ S a t u _ A n a l i s i s
- Smeeta Mishra, Gaby Semaan, Islam In
Cyberspace: *South Asian Muslim in American
Log In*, [online] [https://doi.org/10.1080/
08838150903550436](https://doi.org/10.1080/08838150903550436)
- Yanuar Surya Putra, Theoretical Review: *Teori
Perbedaan Generasi*, STIE AMA Salatiga:
Among Makarti Vol.9 No.18, Desember
2016
- Sumber Online
- Azyumardi Azra _ Muslim *Indoensia: Viabilitas
"Garis Keras"*, Jakarta: Gatra Edisi
Khusus:2000
- _____, *HTI Berbahaya bagi Eksistensi
Pancasila*, Tempo.com: 5 April 2018
- _____, *Transnasionalisasi Islam
Indoensia*, Republika Online: 30 Apr 2015
- Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, Radikalisme di
Asia Tenggara: Dinamika Relasi Agama,
Konflik, dan Kebijakan Publik, Jakarta, 15
November 2016.
- David L. Klemmack, Jerry D. Cardwell, *Interfaith
Comparison of Multi-Dimensional Measures of
Religiosity*, The Pacific Sociological Review,
Vol. 16, No. 4. (Oct., 1973), pp. 495-507.
University of North Carolina Press Stable
URL:[http://links.jstor.org/sici?sici=0030-
8919%28197310%2916%3A4%3C495%3
AICOMMO%3E2.0.CO%3B2-J](http://links.jstor.org/sici?sici=0030-8919%28197310%2916%3A4%3C495%3AICOMMO%3E2.0.CO%3B2-J)
- Dominik M. Müller, 2018, "Birokratisasi Islam dan
Dimensi Sosio-legal di Asia Tenggara"
Institut Max Planck untuk Antropologi
Sosial (Halle, Jerman)
- Departemen Hukum dan Antropologi
- [https://www.republika.co.id/berita/en/national-
politics/18/05/01/p823nd414-world-
muslim-scholars-summit-to-issue-bogor-
message](https://www.republika.co.id/berita/en/national-politics/18/05/01/p823nd414-world-muslim-scholars-summit-to-issue-bogor-message)
- [https://apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-
Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-
Internet-Indonesia-2017](https://apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2017)
- [https://www.pewforum.org/2014/11/06/religion-
and-electronic-media/](https://www.pewforum.org/2014/11/06/religion-and-electronic-media/)
- [https://www.nytimes.com/2011/09/05/technology/
jesus-daily-on-facebook-nurtures-highly-
activesfans.html?mtrref=www.google.com&gwh=
DD4A6F37B4DF1E669A734BC2014
0F70B&gwt=pay](https://www.nytimes.com/2011/09/05/technology/jesus-daily-on-facebook-nurtures-highly-activesfans.html?mtrref=www.google.com&gwh=DD4A6F37B4DF1E669A734BC20140F70B&gwt=pay)
- Manuel Castells, *A Network Theory of Power*,
University of Southern California, [https://
faculty.georgetown.edu/irvinem/theory/
Castells-Network-Power-2011.pdf](https://faculty.georgetown.edu/irvinem/theory/Castells-Network-Power-2011.pdf) diakses
08 Maret 2019
- Rhenald Kasali, *Mengapa Anak-anak Kita Lari Ke
Dunia Game?* Jawa Pos 26 Maret 2015
- _____, *Dunia Digital vs Dunia Nyata*,
Jawa Pos 19 Juni 2017
- Sultan Hassanal Bolkiah (1991): Titah. 14 January
1991. URL: [http://www.information.gov.bn/
Malay%20Publication%20PDF/
EDIT%20TITAH%201990-
1991.pdf](http://www.information.gov.bn/Malay%20Publication%20PDF/EDIT%20TITAH%201990-1991.pdf), accessed 18 September 2017.
- The Freedom of Thought Report 2017: A Global
Report on Right, Legal Status and
Discrimination Against Humanities,
Atheists and Non-Religious, International
Humanist and Ethical Union (IHEU)